

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Teori Abangan dan Santri Clifford Geertz

Kehidupan beragama masyarakat di desa terdapat beberapa pola kegamaan yaitu *abangan* dan *santri*. Abangan adalah kalangan masyarakat yang sikapnya menitikberatkan pada segi-segi sinkretisme Jawa yang menyeluruh, dan secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani di antara penduduk. Sinkretisme adalah percampuran antara dua tradisi atau lebih yang terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya lama.<sup>1</sup> Menurut Clifford Geertz, tradisi agama abangan yang dominan dalam masyarakat petani, terutama terdiri dari ritual-ritual yang dinamai slametan, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap roh-roh, dan teori-teori serta praktek-praktek pengobatan, tenung, dan sihir. Slametan, sebagai ritual terpenting masyarakat abangan, bertujuan mengenangkan roh-roh dan untuk memperoleh keadaan slamet yang ditandai dengan tidak adanya perasaan sakit hati pada orang lain serta keseimbangan emosional.<sup>2</sup> Dalam praktik kegamaan, abangan adalah hasil perpaduan antara Islam dengan kepercayaan nenek moyang Hindu, Budha, dan animisme. Kaum abangan menjalankan praktik kegamaan dengan menitik beratkan pada ritual-ritual peninggalan leluhur dari pada syariat Islam.<sup>3</sup>

Sedangkan santri adalah kalangan masyarakat yang sikapnya menitikberatkan pada segi-segi Islam dalam sinkretisme tersebut pada umumnya berhubungan dengan unsur pedagang (dan juga sebagian petani). Santri diasosiasikan dengan Islam yang murni.<sup>4</sup> Mereka berpengaruh khususnya di kalangan pedagang Jawa serta petani-petani Jawa yang relatif kaya. Ciri tradisi beragama kaum santri adalah pelaksanaan ajaran dan perintah-perintah dasar agama Islam secara hati-hati, teratur, dan juga oleh organisasi sosial dan amal, serta Islam politik yang begitu kompleks. Namun dalam pandangan Clifford Geertz, monoteisme murni, perhatian yang ketat

---

<sup>1</sup>Sutiyo, *Benturan Budaya Islam : Puritan dan Sinkretis*, Jakarta, Buku Kompas, 2010, hlm. 313.

<sup>2</sup>Usman, *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa Karya Clifford Geertz*, Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 11 No. 2 Tahun 2009, hlm. 298.

<sup>3</sup>Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan*, Yogyakarta, DIPTA, 2015, hlm. 13.

<sup>4</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2013, hlm. XXV.

terhadap doktrin dan tidak toleran dari kelompok santri merupakan hal yang asing bagi pandangan tradisional masyarakat Jawa. Hal ini menjelaskan mengapa santri tetap menjadi minoritas dalam masyarakat Jawa.<sup>5</sup> Dalam praktik keagamaannya, santri menjalankannya sesuai syariat Islam.<sup>6</sup>

Masyarakat Jawa terkenal akan adat istiadatnya dimana adat memegang penuh moral masyarakat. Seperti halnya masyarakat pada Desa Pasuruhan Jati Kudus. Mereka dulu termasuk dalam masyarakat abangan. Masyarakat Desa Pasuruhan melakukan selamatan di punden. Selamatan tersebut dilakukan dengan berbagai tujuan seperti memiliki hajat, mau melaksanakan acara “*duwe gawe*” (khitان, pernikahan), dll. Selamatan itu dilakukan dengan cara membawa ayam *ingkung* (ayam satu utuh yang dimasak bumbu opor) dan *kembang setaman* (bunga setaman) untuk roh-roh leluhur. Kemudian nanti dipimpin doa oleh dukun atau juru kunci punden untuk menyampaikan tujuannya kepada roh para leluhur yang ada di punden tersebut.

Setelah adanya perubahan masyarakat tetap melakukan itu karena itu adalah budaya Jawa namun yang memimpin doa bukan lagi juru kunci tetapi kyai atau ustad yang paham agama Islam. Mereka tetap membawa ayam *ingkung* namun tidak untuk roh-roh leluhur tetapi untuk dibagikan kepada ustad yang memimpin doa dan yang ikut berdoa disana. Doanya pun tidak meminta kepada roh para leluhur tetapi mendoakan yang ada di punden tersebut dan meminta kepada Allah SWT.

## 2. Perubahan Sosial Masyarakat

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya). Perubahan sosial mencakup perubahan dalam nilai - nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola-pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai segi kehidupan masyarakat lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Usman, *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa Karya Clifford Geertz*, Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 11 No. 2 Tahun 2009, hlm. 299.

<sup>6</sup>Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan*, Yogyakarta, DIPTA, 2015, hlm. 14.

<sup>7</sup>Nur Djazifah, *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, hlm. 4.

Soerjono Soekanto merumuskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Karl Marx merumuskan bahwa perubahan sosial dan budaya merupakan produk dari sebuah produksi (materialism), sedangkan Max Weber lebih pada sistem gagasan, pengetahuan, kepercayaan yang menjadi sebab perubahan.<sup>9</sup>

Perubahan merupakan proses yang terus menerus terjadi dalam setiap masyarakat. Proses perubahan itu ada yang berjalan sedemikian rupa sehingga tidak terasa oleh masyarakat pendukungnya. Gerak perubahan yang sedemikian itu disebut evolusi.<sup>10</sup> Dalam menjelaskan fenomena perubahan sosial terdapat beberapa teori yang dapat menjadi landasan bagi kita dalam memahami perubahan sosial yang berkembang di masyarakat. Salah satu teori perubahan sosial tersebut adalah teori evolusi (Evolutionary Theory). Menurut James M. Henslin, terdapat dua tipe teori evolusi mengenai cara masyarakat berubah, yakni teori unilinier dan teori multilinier :

Pandangan teori unilinier mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti jalur evolusi yang sama. Setiap masyarakat berasal dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks (sempurna), dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam. Proses evolusi yang dialami masyarakat mengakibatkan perubahan-perubahan yang berdampak terhadap perubahan nilai-nilai dan berbagai anggapan yang dianut masyarakat.<sup>11</sup> Salah satunya teori ini yang pernah mendominasi pemikiran Barat adalah teori evolusi dari Lewis Morgan, yang menyatakan bahwa semua masyarakat berkembang melalui tiga tahap: kebuasan, biadab, dan peradaban. Dalam pandangan Morgan, Inggris (masyarakatnya sendiri) adalah contoh peradaban. Semua masyarakat lain ditakdirkan untuk mengikutinya.

---

<sup>8</sup>Ellya Rosana, *Modernisasi Dan Perubahan Sosial*, Jurnal TAPIS Vol.7 No.12 Januari-Juli 2011, hlm. 35.

<sup>9</sup>Nur Indah Ariyani & Okta Hadi Nurcahyono, *Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial*, Universitas Sebelas Maret, Jurnal Analisa Sosiologi, 2014, hlm. 6.

<sup>10</sup>Nur Indah Ariyani & Okta Hadi Nurcahyono, *Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial*, Universitas Sebelas Maret, Jurnal Analisa Sosiologi, 2014, hlm. 6.

<sup>11</sup>Nur Indah Ariyani & Okta Hadi Nurcahyono, *Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial*, Universitas Sebelas Maret, Jurnal Analisa Sosiologi, 2014, hlm. 6.

Pandangan teori multilinier menggantikan teori unilinier dengan tidak mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti urutan yang sama, artinya meskipun jalurnya mengarah ke industrialisasi, masyarakat tidak perlu melewati urutan tahapan yang sama seperti masyarakat yang lain. Inti teori evolusi, baik yang unilinier maupun multilinier, ialah asumsi mengenai kemajuan budaya, dimana kebudayaan Barat dianggap sebagai tahap kebudayaan yang maju dan sempurna. Namun, ide ini terbantahkan dengan semakin meningkatnya apresiasi terhadap kekayaan keanekaragaman (dan kompleksitas) dari kebudayaan suku bangsa di dunia. Di samping itu, masyarakat Barat sekarang berada dalam krisis (rasisme, perang, terorisme, perkosaan, kemiskinan, jalanan yang tidak aman, perceraian, sex bebas, narkoba, AIDS dan sebagainya) dan tidak lagi dianggap berada di puncak kebudayaan manusia.<sup>12</sup>

Selain teori evolusi ada juga teori psikologi sosial. Teori ini memadamg perubahan social, sebagai akibat dari peran actor individual untuk berkreasi dan berkembang. Teori ini sama persis yang terjadi di Desa Pasuruhan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dari abangan menjadi santri dipengaruhi oleh peran Mbah Surgi Murang Djoyo.<sup>13</sup>

Di dalam kehidupan masyarakat dapat kita jumpai berbagai bentuk perubahan sosial yang dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Perubahan Sosial secara Lambat

Perubahan sosial secara lambat dikenal dengan istilah evolusi, merupakan perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti. Ciri perubahan secara evolusi ini seakan perubahan itu tidak terjadi di masyarakat, berlangsung secara lambat dan umumnya tidak mengakibatkan disintegrasi kehidupan.

Perubahan secara lambat terjadi karena masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Oleh sebab itu perubahan yang terjadi melalui evolusi terjadi dengan sendirinya secara alami, tanpa rencana atau kehendak tertentu.

---

<sup>12</sup>Nur Djazifah, *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, hlm. 6.

<sup>13</sup>Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, (Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 3`



b. Perubahan Sosial secara Cepat

Perubahan sosial yang berjalan cepat disebut revolusi. Selain terjadi secara cepat, juga menyangkut hal-hal yang mendasar bagi kehidupan masyarakat serta lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan sering menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik.

c. Perubahan Sosial Kecil

Perubahan sosial kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung / berarti bagi masyarakat karena tidak berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan lembaga kemasyarakatan.

d. Perubahan Sosial Besar

Perubahan sosial besar merupakan perubahan yang dapat membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan serta menimbulkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan seperti yang terjadi pada masyarakat yang mengalami proses modernisasi - industrialisasi.<sup>14</sup>

Perubahan sosial menurut para tokoh sosiologi klasik dapat digolongkan ke dalam beberapa pola. *Pertama*, ialah pola *liniar*; menurut pemikiran ini perkembangan masyarakat mengikuti suatu pola yang pasti. *Kedua*, pola *siklus*. Menurut pola ini, masyarakat berkembang laksana suatu roda; kadang kala naik ke atas, kadang kala turun ke bawah. *Kedua*, pola *siklus*. Menurut pola ini, masyarakat berkembang laksana suatu roda; kadang kala naik ke atas, kadang kala turun ke bawah. *Ketiga*, gabungan kedua pola di atas di antaranya adalah teori konflik Karl Marx. Pandangan Marx, sejarah manusia merupakan sejarah perjuangan terus menerus antara kelas-kelas dalam masyarakat yang sebenarnya mengandung pandangan siklus, karena setelah suatu kelas berhasil menguasai kelas lain, menurutnya siklus serupa akan berulang lagi. Pandangan lain tentang pemikiran siklus adalah teori Max Weber yang membedakan antara tiga jenis wewenang: kharismatik, rasional-legal dan tradisional.<sup>15</sup>

Tiga pola di atas merupakan teori perubahan sosial menurut para tokoh sosiologi klasik. Ada benang merah antara teori-teori klasik dan teori-teori modern; sebagaimana halnya dengan pandangan mengenai perkembangan masyarakat secara linear yang dikemukakan

---

<sup>14</sup>Nur Djazifah, *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, hlm. 9.

<sup>15</sup>Umma Farida, *Peran Ikhwanul Muslimin dalam Perubahan Sosial Politik di Mesir*, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hlm. 50-51.

oleh tokoh klasik seperti Comte dan Spencer, maka teori-teori modernisasi pun cenderung melihat bahwa perkembangan masyarakat dunia ketiga berlangsung secara evolusioner, masyarakat bergerak ke arah kemajuan dari tradisi ke modernitas.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat maupun terjadi karena faktor-faktor yang datang dari luar. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh tiga kategori perubahan sosial yaitu :

- a. *Immanent Change*; yang merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang berasal dari dalam sistem itu sendiri dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar.
- b. *Selective Contact Change*; yaitu outsider secara tidak sadar dan spontan membawa ide-ide baru kepada anggota-anggota dari pada suatu sistem sosial.
- c. *Directed Contact Change*; yaitu apabila ide-ide baru, atau cara-cara baru tersebut dibawa dengan sengaja oleh outsider.

Jika dilihat dari proses perubahan itu sendiri memiliki tahap-tahap tertentu, yang dalam hal ini ada tiga tahap yaitu :

- a. *Invention*; yang merupakan proses perubahan dalam masa suatu ide baru diciptakan dan dikembangkan didalam masyarakat.
- b. *Diffusion*; yang merupakan suatu proses dalam mana ide-ide baru tersebut disampaikan melalui suatu sistem-sistem hubungan sosial tertentu.
- c. *Consequence*; yang merupakan proses perubahan yang terjadi dalam sistem masyarakat tersebut, sebagai hasil dari adopsi (penerimaan) maupun *rejection* (penolakan) terhadap ide-ide baru.<sup>16</sup>

### 3. Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat

Kata lain dari perubahan adalah transformasi. Transformasi berasal dari bahasa Inggris *transformation* yang berarti perubahan bentuk (rupa) atau menjadi.<sup>17</sup> Kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan kata transformasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, transformasi diartikan sebagai perubahan rupa, bentuk (sifat dan sebagainya).<sup>18</sup>

Dalam terminologi sosiologis, transformasi sosial sering diartikan dengan istilah perubahan sosial, yaitu perubahan secara

---

<sup>16</sup>Ellya Rosana, Modernisasi Dan Perubahan Sosial, Jurnal TAPIs Vol.7 No.12 Januari-Juli 2011, hlm. 40.

<sup>17</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus *Inggris-Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1990 Cet. Ke-18, hlm. 601.

<sup>18</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1992 Cet. Ke-2, hlm. 916.

menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.<sup>19</sup>

Dalam bidang agama, perubahan sosial ikut mempengaruhi kondisi keberagamaan masyarakat. Di satu sisi, perubahan sosial telah membawa norma dan nilai agama ke dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan pada sisi lain perubahan yang terjadi melahirkan semangat keagamaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk selalu meningkatkan intensitas keberagamaan.<sup>20</sup> Perubahan berakar pada misi ideologi, yaitu cita-cita untuk menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahyi al-munkar* di masyarakat dalam rangka *tu'minuna billah* (keimanan kepada Allah SWT).<sup>21</sup>

#### 4. Birokrasi (Agen Perubahan Sosial)

Paparan Weber dalam sosiologi adalah telaah tentang akal budi (rasio). Menurut Weber bentuk "rationale" meliputi "means" (alat) yang menjadi sasaran utama dan "ends" meliputi aspek budaya. Orang rasional, menurut Weber akan memilih alat yang paling benar untuk mencapai tujuannya. Weber membedakan rasionalitas ke dalam empat model, yakni rasionalitas tradisional (nalar yang mengutamakan acuan perilaku berdasarkan tradisi kehidupan masyarakat), beranjak ke rasionalitas nilai (adanya kesadaran akan perlunya nilai sebagai pedoman), rasionalitas afektif (hubungan emosi yang mendalam: contohnya adalah hubungan suami-istri, ibu-anak dan lain sebagainya), dan rasionalitas Instrumental (pilihan rasional sehubungan dengan tujuan dan alat).

Weber, menjelaskan akal budi, secara lengkap dalam bukunya yang terkenal dengan judul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Weber menegaskan bahwa karakteristik ajaran protestan mendukung masyarakat melakukan perubahan dengan melihat kerja sebagai panggilan hidup. Bekerja tidak sekedar memenuhi keperluan hidup, tetapi juga tugas suci. Bekerja adalah juga pensucian sebagai kegiatan agama yang menjamin kepastian akan keselamatan, orang yang tidak bekerja adalah mengingkari sikap hidup agama dan melarikan diri dari agama. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti ini, maka 'semangat kapitalisme' yang bersandar pada cita-cita

---

<sup>19</sup>Robert H. Lauer, *Perfektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993, hlm. 27.

<sup>20</sup>Nur Mazidah, *Relijiusitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011, hlm. 19.

<sup>21</sup>Supriyanto, *Islam dan Perubahan Sosial Studi atas Persepsi pemikira Ulama terhadap Penerimaan Teknologi Modern di Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Bogor*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2009, hlm. 29.

ketekunan, hemat, berpenghitungan, rasional dan sanggup menahan diri menemukan pasangannya. Dengan demikian terjalinlah hubungan antara etika protestan dengan semangat kapitalisme.

Weber juga menghubungkan perubahan sosial dengan birokrasi. Birokrasi merupakan agen perubahan sosial. Birokrasi berasal dari dua kata (*bureau + cracy*). *Beareau* adalah kantor yang menjadi alat dari manusia dalam hal ini adalah seperangkat peran yang menghasilkan basis kekuasaan dengan berlandaskan pada aturan-aturan yang baku. *Cracy* adalah kekuatan yang kemudian menghasilkan kewibawaan. Birokrasi bagi Weber merupakan hasil dari tradisi rasional masyarakat barat yang dicerminkan ke dalam lembaga kerja untuk mengurus segala keperluan teknis guna memudahkan pelayanan kepada publik atau konsumen.<sup>22</sup>

## 5. Aqidah Islamiyah

Aqidah secara Etimologi (Bahasa) menurut KBBI, akidah berarti kepercayaan dasar atau keyakinan pokok. Aqidah secara Terminologi (Istilah) menurut Hasan al-Banna, aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini keberadaannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Aqidah adalah dasar, pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh pondasi yang dibuat. Kalau pondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk, tidak ada bangunan tanpa pondasi. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah yang tertib dan memiliki akhlak yang mulia. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah.<sup>23</sup> Dengan demikian, aqidah disini bisa diartikan sebagai “ikatan antara manusia dengan Tuhan”.

Secara fitri manusia terikat ke luar dirinya, ia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup menyendiri, ia harus berkomunikasi dengan luar dirinya. Diantara ikatan yang melandasi komunikasi ini adalah ia harus mempunyai rasa percaya pada pihak lain. Tanpa ada rasa percaya ini, manusia tidak akan mampu atau berani berbuat apa-apa. Kepercayaan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situ lahir ketentraman, optimisme dan semangat hidup. Tidak mungkin seseorang dapat

---

<sup>22</sup>Suwandi S. Sangadji, *Tiga Teori Klasik yang Menjadi Grand Theory pada Awal Masa Perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2018, hlm. 2-3.

<sup>23</sup>Junita Retno Sari, *Aqidah Islamiyah*, <https://widyagama.academia.edu/>



bekerja, jika tidak ada kepercayaan pada dirinya bahwa pekerjaan itu dapat membawanya kepada tujuan yang ingin dicapainya.<sup>24</sup>

Suatu kepercayaan yang merupakan implikasi dari kebenaran yang tinggi adalah agama. Aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaannya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya. Keyakinan mendorong seseorang untuk konsisten berpegang teguh, bahkan sanggup menyerahkan segenap hidupnya bagi keyakinannya itu.

Aqidah sesuai dengan fungsinya sebagai dasar agama, maka keberadaan aqidah Islam sangat menentukan bagi seorang muslim, sebab dalam sistem teologi agama ini diyakini bahwa sikap, perbuatan dan perubahan yang terjadi dalam perilaku dan aktivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh sistem teologi atau aqidah yang dianutnya.

Fungsi dan peran akidah Islam dalam kehidupan adalah sebagai berikut :

- a. Memperkuat keyakinan dan mempertebal kepercayaan atas kebenaran ajaran Islam sehingga tidak ada keraguan dalam hati.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

“Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”(QS al-Baqarah ayat 2)<sup>25</sup>

- b. Menuntut dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir. Bahwa manusia sejak lahir memiliki potensi/fitrah beragama. Fitrah dengan mengakui keesaan Allah atau Tauhid.
- c. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Keyakinan yang kuat terhadap Allah swt akan senantiasa mendorong umatnya memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa. Dari sinilah akan muncul rasa optimis untuk menjalani hidup.akidah akan memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaniannya akan terpenuhi.
- d. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan seseorang terhadap Allah akan memberikan arah dan pedoman yang pasti dalam hidupnya sebab akidah menunjukkan kebenaran dan

<sup>24</sup>Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, CV. Alfabeta, Bandung, 1993, hlm. 91.

<sup>25</sup>Alquran, al-Baqarahayat2, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010, 2.

keyakinan yang sesungguhnya sehingga seseorang dapat menajalani hidupnya dengan terarah dan bermakna.

- e. Menjaga diri dari kemusyrikan. Keyakinan yang benar kepada Allah akan menjaga manusia dari perbutan syirik (menyekutukan Allah).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian tentang “*Relijiusitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri*” oleh Nur Mazidah dalam jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011. Penelitian tersebut berisi tentang proses modernisasi dan industrialisasi yang tidak lagi bisa dielakkan di hampir seluruh belahan dunia menyebabkan juga terjadinya gelombang sekularisasi dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Proses modernisasi dan industrialisasi membawa serta nilai-nilai rasionalisasi dan pragmatisme yang oleh banyak orang dianggap berhadap-hadapan langsung dengan nilai-nilai agama yang bersifat sakral dan mengagungkan ideal-ideal spiritual.

Namun, apa yang terjadi di desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo justru berbeda. Industrialisasi memang telah merubah wajah desa Karangbong dari masyarakat agraris tradisional menjadi masyarakat industrial, tapi industrialisasi tidak serta merta mengikis nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, menurut hasil penelitian ini, kehidupan keagamaan masyarakat desa Karangbong justru mengalami peningkatan. Agama, bagi masyarakat desa Karangbong, menjadi identitas dan memberikan makna dalam kehidupan mereka yang justru sangat diperlukan dalam mengarungi kehidupan di era industrial.<sup>26</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dalam penelitiannya yang berjudul “Islam dan Perubahan Sosial Studi Atas Persepsi Pemikiran Ulama terhadap Penerimaan Teknologi Modern di Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor”. Penelitian tersebut berisi tentang penelitian yang penulis lakukan di Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor Jawa Barat mengenai proses perubahan dan penerimaan teknologi modern oleh para ulama, dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya perubahan tersebut berlangsung perlahan-lahan dan didukung serta dihambat oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang merupakan penghambat dan pendukung proses perubahan penerimaan ulama terhadap teknologi modern di diantaranya adalah pendidikan, tingkat ekonomi, pengetahuan, serta budaya setempat.

---

<sup>26</sup>Nur Mazidah, *Relijiusitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011, hlm. 1.

Teknologi modern yang merupakan hasil jerih payah manusia ditujukan untuk kemudahan manusia itu sendiri dalam melakukan segala aktivitasnya. Teknologi-teknologi yang akrab di masyarakat desa Cimande Hilir diantaranya adalah handphone, internet, televisi, radio, mobil, motor, speaker atau penguat suara dan lain sebagainya.

Sesuatu yang menarik adalah dari hasil penelitian yang penulis lakukan, keengganan masyarakat desa Cimande Hilir menggunakan teknologi berupa speaker atau penguat suara dalam ibadah mereka adalah ketakutan masyarakat akan timbulnya sikap riya atau sombong diri. Selain itu juga masyarakat khawatir, jika dalam melaksanakan ibadah mereka menggunakan speaker atau penguat suara tersebut akan mengganggu kekhusyuan mereka. Hal inilah yang menjadikan di masjid-masjid dan mushola di desa Cimande Hilir tidak terdapat speaker atau penguat suara.<sup>27</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Middy Boty pada penelitiannya yang berjudul “*Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)*” dalam Jurnal Istimbath/No.15/Th. XIV/Juni/2015/35-50. Penelitian tersebut berisi tentang agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia di muka bumi ini. Agama berfungsi sebagai penyelaras kehidupan. Dalam konteks perubahan sosial, agama mengarahkan perubahan kearah yang lebih baik. Ajaran agama memiliki pengaruh yang besar dalam penyatuan persepsi kehidupan masyarakat. Kehadiran agama secara fungsional sebagai “perekat sosial”, memupuk rasa solidaritas, menciptakan perdamaian, kontrol sosial, membawa masyarakat menuju keselamatan, mengubah kehidupan seseorang menjadi kehidupan yang lebih baik, memotivasi dalam bekerja dan seperangkat peranan yang kesemuanya adalah dalam rangka memelihara kestabilan sosial.<sup>28</sup>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Iva Yulianti Umdatul Izzah dalam penelitiannya yang berjudul “*Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan*”. Penelitian ini berisi tentang masyarakat muslim tradisional pedesaan, kiai memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan masyarakat. Kiai, bagi masyarakat Islam tradisional di

---

<sup>27</sup>Supriyanto, *Islam dan Perubahan Sosial Studi Atas Persepsi Pemikiran Ulama terhadap Penerimaan Teknologi Modern di Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2009, hlm. 72

<sup>28</sup>Middy Boty, *Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)*, Jurnal Istimbath/No.15/Th. XIV/Juni/2015/35-50, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah, Palembang, hlm. 35.

pedesaan merupakan pemimpin kharismatik, seorang yang dianggap panutan dan mempunyai kelebihan baik pengetahuan tentang agama Islam maupun kelebihan lainnya yang tidak dimiliki oleh orang biasa. Kiai sangat dihormati dan menjadi panutan bagi santri pada masyarakat muslim tradisional pedesaan. Tetapi kini, setelah banyak pembangunan yang dilakukan di pedesaan, seperti pembangunan lahan sawah menjadi pabrik atau perumahan, maka terjadi perubahan pola hubungan antara kiai dengan santri. Tulisan ini ingin menganalisis perubahan pola hubungan yang terjadi antara kiai dan santri tradisional di pedesaan akibat pembangunan disesuaikan dengan teori-teori yang ada.<sup>29</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Perubahan yang terjadi di masyarakat Desa Pasuruhan Lor ini yang dari abangan menjadi santri dapat dilihat dari teori evolusi dimana masyarakat berasal dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks (sempurna), dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam.

Disini saya mengambil konteks pada haul Mbah Surgi Murang Djoyo. Haul tersebut dilakukan untuk menghormati dan mengenang jasa beliau. Haul dilaksanakan pada 17 Muharam dengan melakukan pengajian, expo, dan kirab budaya. Dulu masyarakat kalau memiliki hajat atau mau memperingati leluhurnya tidak dengan pengajian melainkan dengan kentrung dan tayuban. Pemikiran masyarakat Desa Pasuruhan dulu yang masih abangan, apabila memperingati sesuatu itu harus dengan upacara dan hiburan. Upacara dilakukan dengan sesajen di tempat punden tersebut dengan di pimpin juru kunci untuk mengenang jasa roh-roh leluhur. Sedangkan kentrung dan tayuban adalah hiburan untuk mengungkapkan rasa senangnya masyarakat. Kemudian setelah adanya Mbah Surgi Murang Djoyo masyarakat Desa Pasuruhan merubahnya. Setiap memperingati atau mengungkapkan rasa syukurnya dengan cara selamatan, pengajian, semua yang bernuansa Islami. Jasa beliau yang dapat merubah masyarakat hingga saat ini masih diperingati dengan haul. Pada haul tersebut tak lupa untuk membagikan nasi. Dimana nasi tersebut dipengaruhi oleh budaya buka luwur Sunan Kudus yang menamai nasi itu dengan “*sego jangkrik*”

---

<sup>29</sup>Iva Yulianti Umdatul Izzah, *Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.2, Oktober 2011, hlm. 31.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

